

# ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL DALAM TEKS PUI SI PASAR DAN WANITA YANG KENCING DI SEMAK KARYA MARDI LUHUNG

Indra Tjahyadi

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga  
Jalan Yos Sudarso Pabean Dringu, Probolinggo 6727 Telepon 0335-422715  
Faks. (0335) 427923, Pos-el: indratjahyadi@upm.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini memfokuskan kajiannya pada analisis kohesi gramatikal dalam teks puisi “Pasar” dan “Wanita yang Kencing di Semak” karya Mardi Luhung. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kepaduan yang menyusun sebuah wacana puisi. Dalam kajian ini, analisis difokuskan pada pola pembentukan kohesi gramatikal sebuah wacana yang meliputi analisis pola pengacuan, penyulihan, elipsis, dan konjungsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola kohesi gramatikal yang menyusun sebuah wacana. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa teks puisi karya Mardi Luhung yang berjudul “Pasar” dan “Wanita yang Kencing di Semak” merupakan wacana puisi yang memiliki kohesivitas gramatikal yang baik. Hal tersebut tampak terdapatnya unsur-unsur koherensi gramatikal di dalam teks puisi karya Mardi Luhung yang berjudul “Pasar” dan “Wanita yang Kencing di Semak”.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal, teks puisi

**Abstract:** This article focuses on the analysis of grammatical cohesion in Mardi Luhung's poetry text “Pasar” and “Wanita yang Kencing di Semak”. This study aims to describe the cohesion patterns that compose a poetic discourse. In this study, the analysis is focused on the pattern of forming the grammatical cohesion of a discourse which includes the analysis of the patterns of reference, recovery, ellipsis, and conjunction. The method used in this research is descriptive qualitative research because the purpose of this study is to describe the grammatical cohesion patterns that compose a discourse. Based on the analysis, it was found that Mardi Luhung's poem entitled “Pasar” and “Wanita yang Kencing di Semak” is a poetry discourse that has good grammatical cohesiveness. This shows that there are elements of grammatical coherence in the text of Mardi Luhung's poetry entitled The “Pasar” and “Wanita yang Kencing di Semak”.

**Key words:** grammatical cohesion, poetry text

## PENDAHULUAN

Puisi diciptakan oleh seorang penyair yang merupakan manusia. Manusia adalah makhluk sosial, atau dalam kata-kata Aristoteles: *zoon politicon* (Asyari, 1983: 13). Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia senantiasa butuh untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Kebutuhan interaksi ini

mendesak manusia untuk melakukan tindak komunikasi dengan manusia-manusia lainnya.

Komunikasi, Rahayu (2007: 5) berpendapat, merupakan penggerak kehidupan manusia. Komunikasi adalah tindakan yang memungkinkan manusia untuk melakukan interaksi, bukan saja dengan sasamanya tetapi juga dengan segala hal yang ada di lingkungan manusia tersebut. Agar tindak komunikasi ini dapat berlangsung, manusia membutuhkan alat. Alat komunikasi manusia adalah bahasa. Menurut Soekemi (2000: 5): "Bahasa dianggap suatu sistem komunikasi yang menghubungkan sesuatu yang dikomunikasikan dengan sesuatu yang mengomunikasikan, suatu pesan pada satu pihak dan seperangkat tanda simbol pada pihak lain".

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki kedudukan yang penting bagi manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya dalam berinteraksi. Dalam menjalankan perannya sebagai alat komunikasi manusia, bahasa berada di tengah para manusia. Ia berperan sebagai penghubung antarmanusia. Dalam kaitannya dengan kedudukan bahasa ini, Lacan (dalam Hill, 2002: 29) pernah menyatakan bahwa manusia diwakili oleh bahasa, oleh objek-objek khusus yang disebut kata-kata. Oleh karena itu, Lacan (dalam Hill, 2002: 31) berpendapat bahwa komunikasi antara manusia adalah komunikasi di antara bahasa.

Dalam menjalankan kegiatan berkomunikasi, manusia memiliki banyak cara dan bentuk, salah satunya adalah dengan puisi. Puisi adalah bentuk yang dipilih oleh seorang penyair untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang berada di luar diri penyair sebagai seorang individu. Lewat puisi ciptaannya seorang penyair berkomunikasi dengan manusia-manusia yang lain, dan (bahkan) dengan segala hal yang ada di lingkungan ia berada yang terdapat di luar diri penyair. Oleh karena itu, setiap puisi yang diciptakan oleh seorang penyair senantiasa mengandung sebuah pesan, suatu makna. Dalam tindak komunikasi pesan inilah yang hendak diantarkan oleh penyapa kepada pesapa (Moehammad, 1993: 80).

Dalam konteks komunikasi puisi, penyair adalah penyapa, sementara pembaca adalah pesapa. Dalam tindak komunikasi puisi modern, penyair sebagai penyapa melakukan sapaan kepada pembacanya sebagai pesapa tidak secara langsung, melainkan melalui teks-teks tulis puisi yang diciptakannya, atau dalam kata-kata Moehammad (1993: 59): "... *puisi modern, puisi yang berbicara tidak atas nama institusi apa pun, tapi atas nama seorang yang bersendiri kepada seorang pembaca yang bersendiri*". Situasi ini jelas berbeda dengan puisi tradisional. Pada puisi tradisional kelisanan merupakan faktor yang penting. Penyair-penyair tradisional memilih bentuk puisi lisan sebagai bentuk penyampaian pesan yang ingin didistribusikannya kepada khalayak. Bahasa lisan dipilih oleh para penyair lisan sebagai alat komunikasinya.

Bahasa tulis berbeda dengan bahasa lisan dalam konteks kualitas komunikasi. Menurut Saussure (dalam Hoed, 2008: 50) dibanding bahasa tulis, bahasa lisan jauh lebih sempurna karena dalam bahasa lisan makna lebih dekat.

Oleh karena itu, bahasa yang utama dan sebenarnya adalah bahasa lisan. Bahasa tulis merupakan "turunan" dari bahasa lisan, karena itu makna lebih dekat kepada bahasa lisan daripada kepada bahasa lisan.

Teks puisi hasil ciptaan penyair yang mengemban pesan dapat disebut wacana. Moeliono dkk (dalam Djajasudarma, 1994: 3) berpendapat bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan. Selain itu, menurut Djajasudarma (1994: 5), wacana juga dapat dipahami sebagai: "... satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis" .

Artikel ini memusatkan kajiannya pada aspek kohesi gramatikal yang terdapat dalam puisi "Pasar" dan "Wanita yang Kencing di Semak" Karya Mardi Luhung. Menurut Dwinuryati dkk (2018) analisis kohesi merupakan analisis aspek komponen dan aspek sintaktik teks. Dengan kata lain, analisis kohesi adalah analisis yang memusatkan salah satu kajiannya pada aspek gramatikal yang membangun sebuah teks. Oleh karena itu, analisis atas dua puisi karya Mardi Luhung tersebut difokuskan pada analisis penanda kohesi gramatikal teks yang meliputi pengacuan, penyulihan, elepsis, konjungsi, dan pengacuan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk analisis dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun pemilihan metode tersebut karena tujuan penelitian ini tidak hanya pada analisis saja, tetapi juga berusaha mendeksripsikan kohesi gramatikal yang terdapat dalam puisi *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak* Karya Mardi Luhung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik pengumpulan data dokumen yang berupa dua teks puisi, yakni teks puisi *Pasar* dan teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak* Karya Mardi Luhung. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam arti bahwa data yang telah disimak atau dianalisis tersebut, kemudian dicatat dan dituangkan kedalam bentuk dokumen hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Kohesi Gramatikal Teks Puisi *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung**

Dalam khazanah linguistik, studi yang berusaha mengkaji teks sebagai satu wacana disebut analisis wacana (discourse analysis). Brown dan Yule (1996: 1) berpendapat bahwa analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Analisis wacana (Brown dan Yule, 1996: xiii) tidak saja meliputi penyelidikan mengenai bentuk bahasa dan keteraturan distribusinya, tetapi melibatkan pelbagai pertimbangan mengenai asas-asas umum penafsiran yang biasanya dipakai untuk

mengartikan apa yang dipakai atau dibaca. Oleh karena itu Brown dan Yule (1996: 1) menegaskan bahwa penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa tersebut digunakan.

Dalam sastra, sebuah teks, sebuah wacana, tidak hanya sekedar digunakan untuk menyampaikan pesan informasi yang efektif saja, tetapi juga untuk mengungkapkan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi apakah yang dimiliki oleh sastrawan sebagai pencipta teks, pencipta wacana. Oleh karena itu, dalam sastra, bahasa tidak saja berfungsi transaksional, tetapi juga sekaligus berfungsi interaksional.

Fungsi transaksional bahasa, merujuk Brown dan Yule (1996: 1), adalah mengungkapkan 'isi' wacana, sementara fungsi interaksional bahasa adalah mendeskripsikan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi yang dimiliki oleh pengguna bahasa dalam satu wacana. Pada fungsi transaksional, bahasa digunakan untuk menyampaikan 'informasi faktual atau proporsional yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis, sementara pada fungsi interaksional bahasa ditandai dengan pemakaian yang terutama interpersonal (Brown dan Yule, 1996: 2-3).

Dalam menjalankan fungsi bahasa sebagai alat transaksional dan interaksional, sebuah wacana, setidaknya, haruslah memiliki kohesi. Secara umum, kohesi dapat dipahami sebagai keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain yang terdapat dalam wacana. Kohesi mengandung arti kepaduan. Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. (Tarigan, 2009: 92—93).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa artikel ini memusatkan kajiannya pada aspek kohesi gramatikal yang terdapat dalam puisi *Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak Karya Mardi Luhung*. Analisis kohesi gramatikal dapat dipahami sebagai analisis melalui bentuk dan struktur lahir wacana. Analisis kohesi gramatikal wacana mengacu pada analisis unsur-unsur gramatikal penyusun wacana yang terdiri atas pengacuan, penyulihan, elepsis, dan konjungsi. Oleh karena itu, analisis kohesi gramatikal selalu melibatkan pemakaian unsur-unsur yang terdapat dalam kaidah suatu bahasa yang menjadi penanda kohesi gramatikal sebuah wacana (Dwinuryati dkk, 2017)

### **1. Analisis Pengacuan dalam Teks Puisi Teks Puisi *Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak karya Mardi Luhung***

Dalam studi analisis wacana, aspek pengacuan disebut juga aspek referensi. Secara definitif, pengacuan atau referensi dapat dipahami sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu dan bersifat mengacu pada satuan lingual lain (suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Dalam

penanda pengacuan, penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain (Riyanto, 2016; Wijayanti & Dinihari, 2017; Rokhayati, 2020).

Berdasarkan acuannya, pengacuan atau referensi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni 1) referensi endophora (endopora, tekstual), dan 2) referensi exophora (eksopora, situasional). Secara definitif, pengacuan Endofora adalah penanda acuan yang acuannya (satuan yang diacu) berada dalam suatu teks. Jenis penanda ini dapat dipilah menjadi dua jenis. Pertama, referensi anaphora/ anafora. Referensi anafora dapat dipahami sebagai pengacuan yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya. Dalam kata lain, jenis pengacuan ini adalah pengacuan yang acuannya mengacu terhadap anteseden sebelah kiri, atau mengacu terhadap unsur yang telah disebut terdahulu (Riyanto, 2016; Wijayanti & Dinihari, 2017; Rokhayati, 2020).

Jenis pengacuan Endofora yang kedua adalah jenis pengacuan katafora. Secara definitif, referensi katafora dapat dipahami sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal satuan lingual tertentu yang mengacu pada aturan lingual lain yang mengikutinya. Dengan kata lain, pengacuan katafora adalah penanda acuan yang mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Riyanto, 2016; Wijayanti & Dinihari, 2017; Rokhayati, 2020).

Pengacuan Endofora berjenis anafora digunakan dalam puisi karya Mardi Luhung yang berjudul *Pasar*. Hal itu sebagaimana tampak pada bait pertama puisi *Pasar* karya Mardi Luhung berikut:

*Persilangan empat penjuru  
salah satunya menuju dirimu  
yang lainnya berpusar-pusar  
berkisar-kisar, berlingkaran,  
di sini, di pasar:  
"Pasarmu pagi hari,"  
(Luhung, 2007: 51)*

Pronomina posesiva *-nya* yang terdapat pada larik kedua dan ketiga bait pertama puisi *Pasar* karya Mardi Luhung tersebut digunakan sebagai penanda acuan terhadap anteseden yang muncul sebelumnya, *Persilangan empat penjuru*. Begitu juga penggunaan. Apabila satuan lingual *persilangan empat penjuru* tersebut dihilangkan, maka satuan lingual *-nya* pada bait pertama larik kedua dan ketiga tidak akan dapat dipahami atau dimaknai karena tidak memiliki referensi atau acuan. Pada larik kedua, pronomina posesiva *-nya* digunakan untuk mengacu pada salah persilangan dalam *Persilangan empat penjuru* yang terdapat *di pasar* yang dimiliki oleh *-mu* pada satuan lingual *Pasarmu pagi hari*. Adapun pronomina posesiva *-nya* pada larik ketiga digunakan sebagai penanda referensial pada tiga persilangan lain

dari *Persilangan empat penjuru* yang tidak *menuju dirimu*, tetapi *berkisar-kisar, berlingkaran, / di sini, di pasar: / "Pasarmu pagi hari"*.

Pronomina posesiva dapat didefinisikan sebagai kata ganti yang digunakan untuk menyatakan kepunyaan/milik/kepemilikan (Markus dkk, 2017; Rosida, 2019). Dalam puisi *Pasar* karya Mardi Luhung, pronomina tersebut juga terdapat pada bait kedua larik keempat dan kelima. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*dan di pojok-los-sayuran  
lelaki tidur mengangkang, sekali menguap,  
lain kali mengudap: "Gelisah,"  
di atasnya, daging-daging sapi basah digantung  
segar anyirnya berangkapkan lemak mengkilat  
(Luhung, 2007: 51)*

Pada larik keempat puisi tersebut, pronomina posesiva *-nya* digunakan untuk mengacu anteseden *lelaki tidur mengangkang, sekali menguap* yang terdapat pada larik kedua. Adapun pada larik kelima, pronomina posesiva *-nya* mengacu pada satuan lingual *daging-daging sapi basah* yang hadir sebelumnya.

Selain pada bait pertama dan kedua, penggunaan pronomina posesiva sebagai penanda anafora juga terdapat pada bait ketujuh lari keenam. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*sekawanan hiu murka bersiasat  
untuk merebut balik  
isi perutnya yang telah tercincang*

Pengacuan Endofora berjenis anafora tidak hanya terdapat dalam teks puisi *Pasar*, tetapi juga terdapat pada teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung. Dalam teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung digunakan pada bait pertama larik ketiga. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*Wanita yang kencing di semak  
takut apa, jengah apa?  
kerumitan-rahasiannya terbuka  
(Luhung, 2007: 77)*

Satuan lingual *-nya* digunakan sebagai pronomina posesiva yang mengacu pada satuan lingual *Wanita yang kencing di semak* yang terdapat pada larik pertama bait pertama puisi tersebut. Ini merupakan bentuk dari pola pengacuan Endofora

anaforis sebab acuan mengacu pada satuan lingual sebelumnya yang berada dalam teks.

Pengacuan endofora anaforis juga tampak terdapat dalam bait pertama lari kedua pada teks puisi “Wanita yang Kencing di Semak” karya Mardi Luhung. Namun, pada bait pertama larik kedua pengacuan endofora anaforis dengan menggunakan *pronomina interogativa*. Satuan lingual *apa* yang hadir pada satuan lingual pada larik kedua bait pertama: *takut apa, jengah apa?*

Pronomina interogativa adalah kata ganti tanya. Pada satuan lingual *takut apa, jengah apa?* pronomina interogativa *apa* mengacu pada satuan lingual yang muncul sebelumnya: *takut* dan *jengah*. Tanpa satuan lingual *takut* dan *jengah* pronomina *apa* tidak akan menjelaskan fungsi dan maknanya. Hal tersebut tampak apabila polanya diubah menjadi seperti berikut: *apa yang ditakutkan oleh wanita yang kencing di semak?*

Pengacuan Endofora anaforis pada puisi Wanita yang Kencing di Semak karya Mardi Luhung juga tampak pada bait kesembilan larik pertama. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*betapa lorong itu mengundang duga  
agar segera mengerut seperti kerut-jeruk  
yang telah lama terpetik  
(Luhung, 2007: 78)*

Satuan lingual *itu* dalam puisi tersebut digunakan sebagai penanda acuan yang mengacu pada antiseden yang muncul sebelumnya: *betapa lorong*. Satuan lingual *itu* merupakan pronomina demonstrativa. Pronomina demonstrativa adalah kata deiksis yang dipakai untuk menunjuk (menggantikan) nomina. Pronomina ini berfungsi sebagai kata ganti petunjuk untuk menunjuk suatu benda, lokasi atau tempat, entah itu berjarak jauh maupun dekat (Riyanto, 2016).

Selain acuan endofora berjenis anafora, dalam puisi *Pasar* karya Mardi Luhung juga terdapat acuan endofora berjenis katafora. Sebagaimana yang tampak pada kutipan berikut:

*inilah pantun pasarmu  
pantun bakul-bakul-berkebaya  
diorama penggoyang-serbuk-serbuk  
yang ketika kabut menyunting  
cuma mengelak dan menekuk dirinya  
sekecil mungkin, sekenyal mungkin  
yang bagai bola-bola-mengambang  
melenting dan menelikung:  
"Awak, awak, dipikir susah, tidak dipikir kadaluwarsa."  
(Luhung, 2007: 52)*

Pada kutipan bait ketujuh puisi *Pasar* karya Mardi Luhung tersebut satuan lingual *pantun pasarmu* tidak akan dapat dipahami tanpa satuan lingual *pantun bakul-bakul-berkebaya/ diorama penggoyang-serbuk-serbuk/ yang ketika kabut menyunting/ cuma mengelak dan menekuk dirinya/ sekecil mungkin, sekenyal mungkin/ yang bagai bola-bola-mengambang/ melenting dan menelikung:/ "Awak, awak, dipikir susah, tidak dipikir kadaluwarsa."* yang merupakan satuan lingual yang muncul setelahnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa referensi katafora dapat dipahami sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal satuan lingual tertentu yang mengacu pada aturan lingual lain yang mengikutinya. Dengan kata lain, pengacuan katafora adalah penanda acuan yang mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian (Riyanto, 2016; Wijayanti & Dinihari, 2017; Rokhayati, 2020).

Anteseden *pantun bakul-bakul-berkebaya/ diorama penggoyang-serbuk-serbuk/ yang ketika kabut menyunting/ cuma mengelak dan menekuk dirinya/ sekecil mungkin, sekenyal mungkin/ yang bagai bola-bola-mengambang/ melenting dan menelikung:/ "Awak, awak, dipikir susah, tidak dipikir kadaluwarsa."* adalah anteseden yang hadir setelah anteseden *pantun pasarmu*. Anteseden tersebut menjadi acuan bagi anteseden *pantun pasarmu* yang hadir sebelumnya. Tanpa anteseden *pantun bakul-bakul-berkebaya/ diorama penggoyang-serbuk-serbuk/ yang ketika kabut menyunting/ cuma mengelak dan menekuk dirinya/ sekecil mungkin, sekenyal mungkin/ yang bagai bola-bola-mengambang/ melenting dan menelikung:/ "Awak, awak, dipikir susah, tidak dipikir kadaluwarsa."*, anteseden atau satuan lingual *pantun pasarmu* tidak akan dapat dipahami atau dimaknai karena tidak memiliki acuan.

Pengacuan Endofora kataforis tidak hanya terdapat dalam teks puisi karya Mardi Luhung yang berjudul *Pasar*, tetapi juga teks puisi yang *Wanita yang Kencing di Semak*. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*lalu dibiarkan utuh  
di antara keberanian dan ketakutan  
di antara hantu dan pinggul  
(Luhung, 2007: 78)*

Satuan lingual *di antara* merupakan pronomina demonstrativa. Dalam teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung satuan lingual *di antara* digunakan sebagai penanda acuan yang mengacu pada antiseden yang hadir setelahnya.

Satuan lingual *di antara* menjadi pronomina demonstrativa tempat karena adanya satuan lingual *keberanian dan ketakutan* serta *hantu dan pinggul* yang muncul setelahnya. Satuan lingual *di antara* berfungsi sebagai kata ganti tempat yang menunjuk atau mengacu pada lokasi yang berada di tengah *keberanian dan ketakutan* serta *hantu dan pinggul*. Maka, pronomina demonstrativa *di antara* pada teks puisi tersebut tidak akan berfungsi dan bermakna tanpa antiseden yang muncul



setelahnya. Itulah mengapa pronomina demonstrativa *di antara* disebut sebagai penanda acuan Endofora kataforis.

Dalam teks puisi *Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung juga terdapat pola pengacuan Eksofora. Pengacuan atau referensi Eksofora dapat didefinisikan sebagai penanda acuan yang relasinya terletak dan tergantung pada konteks situasional. Pengacuan ini berfungsi menunjuk kembali pada sesuatu yang ada di luar bahasa atau pada situasi. Secara umum, pengacuan Eksofora dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni terbagi atas eksofora yang merupakan deiksis persona, eksofora yang merupakan deiksis tempat, dan eksofora yang merupakan deiksis waktu (Riyanto, 2016; Fakhriana, 2018).

Dalam teks puisi *Pasar* karya Mardi Luhung pengacuan Eksofora terdapat pada bait ketiga larik keempat dan bait keempat larik pertama. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*derum-truk, tuter-beca, sepeda, gerobak  
bersirobok dengan racauan-tukang-kopi,  
kabarnya:*

*"Semalam ada yang setengah teler,  
ngelindur ketemu tuhan, diminta  
jadi mandor, tapi malah nangis  
muntah-muntah,"*

*"Semalamnya lagi ada yang sakit,  
pamer kemaluan, dan berseloroh:  
bicaralah dengan gancu di tangan,  
ganculah apa saja yang terkarung,  
gancu, ganculah"*

(Luhung, 2007: 51)

Satuan lingual *semalam* merupakan pronomina demonstrativa yang berfungsi sebagai kata ganti waktu. Pronomina tersebut berarti waktu yang telah terjadi. Pronomina tersebut berfungsi sebagai kata ganti pengganti nama hari yang pada waktu lampau tidak terdapat pada teks. Dengan kata lain, acuan pronomina tersebut berada di luar teks. Upaya untuk memahami satuan lingual *semalam* membutuhkan interpretasi atau situasi yang berada di luar teks.

## **2. Analisis Penyulihan dalam Teks Puisi Teks Puisi *Pasar dan Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung**

Penyulihan disebut juga substitusi. Secara definitif, penyulihan dapat dipahami sebagai penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam sebuah wacana. Penyulihan tersebut bertujuan tidak saja untuk memperoleh unsur-unsur pembeda, atau menghadirkan variasi bentuk, tetapi juga

menciptakan dinamisasi teks agar enak dibaca dan tidak menjenuhkan (Triasmoro dkk, 2016; Kusnawan & Sugianto, 2018).

Secara umum, penyulihan dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yakni: penyulihan anaforis dan penyulihan kataforis. Penyulihan anaforis adalah pola penyulihan yang menempatkan konstituen tersulih berada sebelum, atau di sebelah kiri, konstituen penyulih atau yang disebut lebih dahulu. Adapun penyulihan kataforis adalah penyulihan yang polanya memosisikan konstituen tersulih berada setelah, atau di sebelah di sebelah kanan, konstituen penyulih atau disebut kemudian (Suhaebah dkk, 1996).

Dalam puisi *Pasar* karya Mardi Luhung, penyulihan terdapat pada bait pertama larik kedua, kelima dan keenam. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*Persilangan empat penjuru  
salah satunya menuju dirimu  
yang lainnya berpusar-pusar  
berkisar-kisar, berlingkaran,  
di sini, di pasar:  
"Pasarmu pagi hari,"  
(Luhung, 2007: 51)*

Pada bait dan larik-larik tersebut penyulihan yang digunakan adalah penyulihan frasal. Secara umum, penyulihan frasal dapat dipahami sebagai pola penyulihan yang dilakukan dengan cara mengganti satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa (Kusnawan & Sugianto, 2018).

Dalam teks puisi *Pasar* karya Mardi Luhung tersebut, satuan lingual *dirimu* yang terdapat pada larik kedua bait pertama, dan satuan lingual *pasar*, digantikan oleh frasa *pasarmu pagi hari* yang terdapat di larik keenam. Adapun berdasarkan polanya, penyulihan yang terdapat pada teks puisi tersebut termasuk ke dalam jenis penyulihan endoforis. Hal tersebut disebabkan keberadaan konstituen tersulih (yakni satuan lingual *dirimu* dan *pasar*) berada di sebelah kiri, atau berada sebelum, konstituen penyulih (yakni satuan lingual *Pasarmu pagi hari*).

Selain penyulihan endoforis, dalam teks puisi *Pasar* karya Mardi Luhung juga terdapat pola penyulihan kataforis. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

*inilah pantun pasarmu  
pantun bakul-bakul-berkebaya  
diorama penggoyang-serbuk-serbuk  
yang ketika kabut menyunting  
cuma mengelak dan menekuk dirinya  
sekecil mungkin, sekenyal mungkin*

*yang bagai bola-bola-mengambang  
melenting dan menelikung:  
"Awak, awak, dipikir susah, tidak dipikir kadaluwarsa."  
(Luhung, 2007: 52)*

Kutipan di atas merupakan kutipan yang diambil dari bait keenam puisi *Pasar* karya Mardi Luhung. Pada larik kesatu dan kedua bait keenam puisi tersebut terdapat pola penyulihan katafora. Konstituen *pantun pasarmu* merupakan konstituen penyulih dari konstituen tersulih yang hadir setelahnya, yakni satuan lingual *pantun bakul-bakul-berkebaya*. Adapun penyulihan yang dilakukan adalah penyulihan klausal. Dikatakan demikian karena klausal *pantun pasarmu* merupakan klausa penyulih bagi klausal *pantun bakul-bakul-berkebaya*.

Pada teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak*, terdapat juga pola penyulihan. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*untuk mengintip apa yang akan  
terbit, tumbuh dan menua, lalu kembali  
pada lorong yang seperti itu-itu juga*

*yang lembab dengan aroma rempah  
yang rempah dengan sapuan kelabu  
tempat semua pohon dan hewan dihitung  
(Luhung, 2007: 72)*

Penyulihan klausal kataforis digunakan sebagai pola pada teks puisi tersebut. Adapun dikatakan demikian sebab klausa *pada lorong yang seperti itu-itu juga* merupakan konstituen penyulih karena berada di kiri, atau sebelum, klausa *yang lembab dengan aroma rempah/ yang rempah dengan sapuan kelabu/ tempat semua pohon dan hewan dihitung* yang hadir setelahnya, atau di sebelah kanan. Maka, klausa *lembab dengan aroma rempah/ yang rempah dengan sapuan kelabu/ tempat semua pohon dan hewan dihitung* adalah konstituen tersulih.

### **3. Analisis Elipsis dalam Teks Puisi Teks Puisi *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung**

Unsur penyusun kohesi gramatikal yang ketiga adalah elipsis. Menurut Kusnawan & Sugianto (2018) elipsis dapat dipahami sebagai unsur kohesi gramatikal yang berpola penghilangan satuan lingual Tertentu, entah apakah itu berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang telah disebutkan. Unsur kohesi gramatikal ini memiliki fungsi tidak saja untuk menghasilkan kalmiat efektif, kepraktisan berbahasa, atau efisiensi dalam tataran pemakaian bahasa, tetapi juga untuk mencapai kepaduan wacana, mengaktifkan pikiran pembaca atau pendengar.

Pada teks puisi *Pasar* karya Mardi Luhung, elipsis tampak pada bait kedua larik ketiga. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*dan di pojok-los-sayuran  
lelaki tidur mengangkang, sekali menguap,  
lain kali mengudap: "Gelisah,"*  
(Luhung, 2007: 78)

Elipsis yang digunakan pada bait tersebut adalah elipsis nomina. Hal tersebut disebabkan keberadaan satuan lingual berupa *lelaki tidur mengangkang, sekali menguap* dilesapkan pada larik berikutnya, yakni *lain kali mengudap*. Pada larik berikutnya yang berbunyi *lain kali mengudap* tidak muncul subjek. Pada larik tersebut terdapat unsur zero (nol). Menurut Wiyanti (2016B) elipsis nomina adalah elipsis yang menghilangkan kata benda. Pada kutipan tersebut tampak pada larik *lain kali mengudap* satuan lingual *lelaki tidur mengangkang* yang hadir sebelumnya dilesapkan.

Pada teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung, elipsis juga digunakan sebagai unsur penyusun kohesi gramatikal wacana puisi. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*pada lorong yang seperti itu-itu juga  
  
yang lembab dengan aroma rempah  
yang rempah dengan sapuan kelabu*  
(Luhung, 2007: 72)

Sebagaimana pada puisi *Pasar*, puisi *Wanita yang Kencing di Semak* pun menggunakan elipsis nomina. Pada kutipan di atas tampak nomina *lorong* yang hadir pada satuan lingual *pada lorong yang seperti itu-itu juga* diselapkan pada satuan lingual *yang lembab dengan aroma rempah* dan *yang rempah dengan sapuan kelabu*. Adapun pelepasan atau elipsis tersebut tidak saja membuat teks puisi *Wanita yang Kencing di Semak* lebih efektif dan efisien dalam pemakaian bahasa, tetapi juga dapat mengaktifkan pikiran pembaca. Pelepasan lorong menantang pembaca untuk membangun kepaduan wacana teks puisi di dalam pikirannya. Oleh karena itu, elipsis dalam kedua teks puisi karya Mardi Luhung tersebut tidak membuat pembaca kehilangan alur teks, tetapi malah mendorong pembaca untuk aktif membangun alur teks.

#### **4. Analisis Konjungsi dalam Teks Puisi Teks Puisi *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung**

Analisis kohesi gramatikal terakhir pada teks puisi karya Mardi Luhung yang berjudul *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak* difokuskan pada analisis

konjungsi. Analisis konjungsi adalah analisis kohesi gramatikal wacana yang memfokuskan kajiannya pada hubungan yang mengindikasikan keberadaan sebuah kalimat atau klausa dihubungkan dengan kalimat atau klausa yang lain (Wiyanti 2016A).

Pada teks puisi Pasar karya Mardi Luhung, konjungsi terdapat pada bait kelima. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*nasi-bungkus, penjaga-ponten, kucing mati,  
tai-ayam, tong-sampah dan katul pun tergancu  
dan sebuah pantun pun terkarung:  
"Oke, atasnya jembatan, bawahnya jurang,  
atasnya dimakan, bawahnya digoyang,"*

Pada teks puisi tersebut pola konjungsi yang digunakan untuk menyusun kohesi gramatikal wacana adalah konjungsi koordinatif. Secara definitif, konjungsi koordinatif dapat dipahami sebagai sebuah konjungsi atau kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung memiliki tataran atau tingkat kepentingan yang sama (Rahardi dalam Mutiadi & Syamsudin, 2015). Pada teks puisi Pasar karya Mardi Luhung penggunaan konjungsi dan dimaksudkan untuk menghubungkan *nasi-bungkus, penjaga-ponten, kucing mati, / tai-ayam, tong-sampah dan katul pun tergancu* dengan satuan lingual *sebuah pantun pun terkarung: / "Oke, atasnya jembatan, bawahnya jurang, / atasnya dimakan, bawahnya digoyang,"*

Pada teks puisi tersebut konjungsi kordinatif juga tampak pada penggunaan kata sedang yang terdapat pada bait ketujuh. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*seekor kecoa mengusap-usapkan sungutnya  
sedang, di got-got-bawah-tanah-pasar yang mampat  
sekawanan hiu murka bersiasat  
untuk merebut balik  
isi perutnya yang telah tercincang  
di atas timbangan: "Timbanganmu!"*

Teks puisi "Wanita yang Kencing di Semak" karya Mardi Luhung juga menggunakan unsur konjungsi untuk menyusun kohesi gramatikal wacana. Konjungsi subordinatif digunakan dalam teks puisi tersebut. Hal tersebut sebagaimana tampak pada kutipan berikut:

*dan udara yang berhenti di tengkuk  
seperti tak mau surut  
lebih memilih bersuntuk*

(Luhung, 2007: 77)

Konjungsi subordinatif dapat dipahami sebagai kata penghubung yang berfungsi untuk menghubungkan dua buah klausa atau lebih yang tidak setara. Konjungsi ini dapat digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dan induk

Kalimat (Rahardi dalam Mutiadi & Syamsudin, 2015). Keberadaan kata *seperti* pada bait ketiga berfungsi sebagai kata penghubung yang menghubungkan antara kalimat *dan udara yang berhenti di tengkuk* dengan kalimat *tak mau surut/ lebih memilih bersuntuk*. Dalam kutipan tersebut tampak keberadaan satuan lingual *dan udara yang berhenti di tengkuk* tidak memiliki kesetaraan dengan *tak mau surut/ lebih memilih bersuntuk*. Oleh karena itu, kata *sedang* dalam teks puisi tersebut merupakan penanda konjungsi subordinatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teks puisi karya Mardi Luhung yang berjudul “Pasar” dan “Wanita yang Kencing di Semak” merupakan wacana puisi yang memiliki kohesivitas gramatikal yang baik. Hal tersebut tampak terdapatnya unsur-unsur koherensi gramatikal, seperti pengacuan, penyulihan, elipsis, dan konjungsi, di dalam teks puisi karya Mardi Luhung yang berjudul *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak*. Ini berarti puisi *Pasar* dan *Wanita yang Kencing di Semak* karya Mardi Luhung adalah puisi yang memiliki kohesivitas yang baik dalam tataran gramatikal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Imam. (1983). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, Gillian, dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Dwinuryati, Y., Andayani, A., & Winarni, R. (2018). Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 61-69. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i1.p61-69>
- Fakhriana, H. (2018). Eksofora Dalam Bahasa Banjar (Exophora In Banjarese Language). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya (Jbsp)*, 7(2), 259-274. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/viewFile/4426/3887>
- Hill, Philip. (2002). *Lacan untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya. Jogjakarta: Kanisius.
- Hoed, Beny H.. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: FIB UI.

- Luhung, Mardi. (2007). *Ciuman Bibirku yang Kelabu*. Jogjakarta: Akar Indonesia.
- Markus, N., Kusmiyati, K., & Sucipto, S. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).  
<http://dx.doi.org/10.25139/fonema.v4i2.762>
- Moehammad, Goenawan. 1993. *Kesusastraan dan Kekuasaan*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mutiadi, A. D., & Syamsudin, D. (2015). Analisis Konjungsi Koordinatif Dan Konjungsi Subordinatif Pada Novel “Gurita David” Karya Willy W. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).  
<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v4i1.169>
- Rahayu, Minto. 2007. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Riyanto, S. (2016). Bentuk pengacuan dalam wacana media massa cetak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 70-80.  
<https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i2.1860>
- Rokhayati, R. (2020, January). Referensi Dalam Esai Mahasiswa Semester I Mata Kuliah Linguistik Umum. In *Proceedings* (Vol. 1, No. 2).  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4067>
- Soekemi, Emi, Soewono, dan Lis Amin Lestari. (2000). *Metodologi Penelitian Bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suhaebah, E., Sasangka, S. S. T. W., & Badru, S. (1996). *Penyulihan sebagai alat kohesi dalam wacana*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan N Nasional.  
<http://repository.kemdikbud.go.id/3391/1/Penyulihan%20sebagai%20alat%20kohesi%20dalam%20wacana.pdf>
- Triasmoro, G. Y., Sumarlam, S., & Djatmika, D. (2016). Kohesi pada teks cerita rubrik anak-anak, remaja, dan dewasa dalam Majalah Panjebar Semangat. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(1), 19-48.  
<https://doi.org/10.30957/lingua.v13i1.9>
- Kusnawan, Wawan; Sugianto, Alip. Analisis Wacana Iklan Televisi “Tolak Angin Versi Budaya Truly Indonesia” Tinjauan Situasi Sosial Budaya, Aspek Gramatikal Dan Leksikal. In: *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan Iv*. 2018. P. 147-155.  
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/169>
- Wiyanti, E. (2016A). Kohesi Gramatikal Konjungsi Wacana Kolom (Hikmah Surat Kabar Republika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 36(1), 37-52.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/295348388.pdf>
- \_\_\_\_\_. (2016B). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi Dan Elipsis Dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 188-202.  
<https://www.neliti.com/publications/117875/kajian-kohesi-gramatikal-substitusi-dan-elipsis-dalam-novel-laskar-pelangi-karya>

Wiyanti, E., & Dinihari, Y. (2017). Analisis kohesi anafora dan katafora pada tajuk rencana koran kompas. *Jurnal Bahastra*, 37(1), 9-23.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/193369006.pdf>